

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring berkembangnya sistem ekonomi global, uang menjadi alat utama dalam transaksi perdagangan. Namun, di beberapa komunitas tradisional, sistem barter masih digunakan sebagai bentuk transaksi yang sudah ada sejak lama. Menurut Nurrahma, (2022:100) Barter (muqayyadah) merupakan sebuah kegiatan dagang yang dilakukan dengan cara mempertukarkan komoditi yang satu dengan komoditi lain. Jadi dalam barter terjadi proses jual beli namun pembayarannya tidak menggunakan uang, melainkan menggunakan barang.

Menurut Malahina, (2021:78) Sistem barter merupakan sebuah solusi kepada individu atau seseorang yang tidak mampu memproduksi segala kebutuhan hidup serta kebutuhan ekonomi dulunya sebelum mengenal uang, maka dulunya masyarakat sering menggunakan system barter dengan barang yang diinginkan. Sistem barter adalah kebijakan pertukaran yang didorong oleh kebutuhan bersama, terutama ketika terjadi kekurangan bahan. Sistem ini memungkinkan pengguna untuk menukar produk berdasarkan nilai barang tersebut, bukan berdasarkan jumlah atau harganya. Sistem barter juga mencerminkan keberlanjutan dari tradisi ekonomi yang saling ketergantungan antarwarga dalam masyarakat. Fenomena ini memperlihatkan bahwa praktik barter bukanlah bentuk ekonomi yang ketinggalan zaman, melainkan sistem adaptif yang relevan dalam situasi tertentu, seperti dalam komunitas yang menjunjung tinggi nilai kolektivitas dan tidak sepenuhnya bergantung pada sistem moneter. Selain itu, sistem barter juga sering dijadikan sebagai sarana untuk mempertahankan hubungan kekeluargaan dan kerja sama antarindividu

dalam komunitas lokal, di mana transaksi dilakukan dengan penuh kepercayaan tanpa perlu dokumentasi resmi. Dengan demikian, sistem barter memiliki nilai lebih dari sekadar alat tukar; ia menjadi alat pemersatu komunitas dan mekanisme distribusi sumber daya yang adil dalam masyarakat tradisional. Di beberapa daerah, bahkan barter masih dijalankan sebagai bentuk penghormatan terhadap adat istiadat dan untuk menjaga keharmonisan sosial. Nilai-nilai ini menjadikan barter sebagai simbol ketahanan ekonomi komunitas, terutama dalam menghadapi tantangan keterbatasan akses terhadap sistem pasar modern atau uang tunai. Salah satu komunitas yang masih menggunakan sistem barter adalah Suku Dayak Sawe di Kecamatan Sekadau Hulu, Kabupaten Sekadau, Kalimantan Barat.

Transaksi barter dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat suku Dayak sawe di desa Nanga biaban Kecamatan Sekadau hulu kabupaten Sekadau, dilakukan dengan menukarkan barang dengan barang, barang dengan jasa, maupun jasa dengan jasa tanpa melibatkan uang. Contoh barter barang dengan barang adalah ketika masyarakat menukarkan beras padi dengan beras pulut, dimana jika dilihat dari harganya jika dikonversinya ke uang tentu saja beras pulut lebih mahal dari beras padi. Contoh barter barang dan jasa adalah ketika masyarakat memberikan daging sapi 1 kg dengan satu hari panen padi. Contoh barter jasa dengan jasa adalah ketika ada kerabat yang mengadakan pesta maka akan membutuhkan banyak tenaga untuk menjadi tim masak, maka setiap orang yang merasa membutuhkan akan meminta bantuan kepada kerabatnya untuk membantu dengan imbalan jika nanti mengadakan acara maka akan dibantu juga atau dikenal dengan istilah dalam bahasa Suku Dayak Sawe yaitu

Mulang Ahi. Dalam praktik ini, pertukaran tidak hanya didasarkan pada nilai benda atau jasa semata, melainkan juga pada rasa saling percaya dan rasa tanggung jawab sosial. Hal ini menunjukkan bahwa sistem barter dalam masyarakat ini tidak bersifat transaksional semata, melainkan memiliki makna kultural yang dalam.

Suku Dayak Sawe memiliki tradisi dan budaya yang kuat, termasuk dalam cara melakukan transaksi ekonomi. Barter yang mereka lakukan bukan hanya sekadar menukar barang dan jasa, tetapi juga mencerminkan hubungan sosial, kepercayaan, dan nilai-nilai budaya yang mereka junjung tinggi. Nilai-nilai ini menjadikan barter sebagai bagian dari sistem sosial yang lebih luas, di mana transaksi tidak semata-mata dilihat dari sisi keuntungan materi, tetapi juga dari aspek moral, tanggung jawab sosial, dan kesinambungan budaya. Dengan adanya prinsip-prinsip tersebut, maka proses tukar-menukar yang terjadi bukan hanya memperhitungkan nilai manfaat, tetapi juga menegaskan identitas kolektif dan keterikatan komunitas. Dalam konteks ini, sistem barter tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar, tetapi juga sebagai mekanisme pelestarian budaya dan solidaritas sosial antaranggota komunitas. Dalam sistem ini, menentukan nilai tukar barang sangat penting karena harus mencerminkan kesetaraan antara barang dan jasa yang dipertukarkan. Proses ini terjadi karena berbagai faktor seperti kelangkaan barang, kebutuhan, dan nilai tradisional yang melekat pada barang tersebut. Namun, menentukan nilai tukar dalam barter tidaklah mudah. Nilai yang dimaksud adalah kesetaraan barang yang ditukar, misalnya beras 1 Kg ditukar dengan daun sirih 20 lembar. Untuk mencapai tujuan yang setara dan tidak merugikan salah satu pihak, ada

kesepakatan yang dicapai sehingga terjadilah transaksi barter. Sedangkan di era modern, di mana nilai barang biasanya dinyatakan dalam bentuk uang, menghitung nilai tukar yang setara dalam barter menjadi tantangan. Namun, tantangan tersebut tidak menjadi hambatan berarti bagi masyarakat Suku Dayak Sawe, karena mereka telah terbiasa dan terlatih dalam menilai barang dan jasa berdasarkan konteks budaya serta nilai-nilai lokal yang telah mereka pahami sejak kecil. Kesepakatan dalam sistem ini diperoleh melalui dialog terbuka antar pihak, bukan melalui patokan harga pasar, sehingga menumbuhkan nilai musyawarah dan mufakat. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesetaraan, dan rasa saling menghormati menjadi fondasi utama dalam proses barter yang dilakukan masyarakat ini. Kondisi ini membuat sistem barter tetap bertahan, bahkan relevan dalam masyarakat yang menjunjung tinggi keseimbangan sosial dan budaya.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin menelusuri lebih dalam lagi melalui penelitian yang berjudul “Analisis Nilai Tukar Barter Berdasarkan Tradisi Suku Dayak Sawe Di Desa Nanga Biaban Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau”. Penelitian ini dilaksanakan Pada bulan Februari 2025.

B. Fokus Penelitian

Latar belakang di atas mengantarkan pada suatu fokus penelitian masalah yang akan diidentifikasi lebih jauh dan lebih detail mengenai Nilai Tukar Barter menurut Tradisi Suku dayak Sawe.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Masyarakat Suku Dayak Sawe melakukan transaksi barter?
2. Bagaimana Analisis Nilai Tukar Barter pada Masyarakat Suku Dayak Sawe?
3. Bagaimana Masyarakat Suku Dayak Sawe beradaptasi terhadap perekonomian sekarang ini?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang penulis buat, maka yang menjadi tujuan dari penelitian sebagai berikut :

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Masyarakat Suku Dayak Sawe dalam melakukan transaksi Barter.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai tukar Barter pada Masyarakat Suku Dayak Sawe.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan masyarakat Suku Dayak Sawe dalam beradaptasi terhadap perkembangan perekonomian masa sekarang.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Peneliti berharap bahwa manfaat yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu Peneliti memahami sistem barter bekerja dikalangan Suku Dayak Sawe. Selain itu, untuk memperkaya kajian tentang ekonomi tradisional bagi Program Studi Pendidikan Ekonomi terutama dalam memahami sistem ekonomi kreatif non-moneter yang masih

diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini memberikan pandangan baru tentang hubungan sosial dan ekonomi berfungsi dalam masyarakat tradisional.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Masyarakat suku dayak sawe

Penelitian ini dapat membantu Masyarakat Suku Dayak Sawe mempertahankan Nilai Barter dan mengali kemampuan Masyarakat Suku Dayak Sawe beradaptasi pada perekonomian saat ini.

b. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat membantu menambah wawasan pengetahuan tentang cara masyarakat Suku Dayak Sawe menentukan Nilai Tukar Barter.

c. Bagi Lembaga STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Sebagai Implementasi Visi Program Studi Pendidikan Ekonomi dan Visi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang yaitu mengembangkan Tridarma berwawasan kebudayaan dan kemasyarakatan.

d. Bagi Program Studi Pendidikan Ekonomi

Penelitian ini dapat membantu mendekatkan Program Studi Pendidikan Ekonomi sebagai masyarakat akademis dalam kehidupan nyata yang menyentuh aspek sosial ekonomi dan budaya

F. Definisi Istilah

1. Nilai Tukar Barter

Menurut Nopirin (Syarina, 2019:544) Nilai tukar adalah Harga di dalam pertukaran dua macam mata uang yang berbeda, akan terdapat

perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tertentu, perbandingan nilai inilah yang disebut exchange rate.

Wiyono (Arifin, 2019:171) Barter adalah salah satu sistem dari transaksi jual beli dimana sistem ini menukarkan kepemilikan antara dua jenis barang yang berbeda dan dalam pertukarannya, dua jenis barang tersebut harus mempunyai nilai yang sama.

Nilai tukar barter dapat diartikan sebagai perbandingan nilai atau harga antara dua jenis barang yang berbeda dalam sistem barter, di mana pertukaran dilakukan dengan syarat bahwa kedua barang yang ditukar memiliki nilai yang setara.

2. Suku Dayak Sawe

Suku Dayak Sawe merupakan satu dari 6 suku besar dan 405 sub suku dayak yang terdapat di pulau Kalimantan. Suku Dayak Sawe bermukim dibagian hulu sungai kabupaten Sekadau dan lebih banyak populitas masyarakat Dayak Sawe tinggal di daerah kecamatan Sekadau hulu yang terbagi ke dalam 4 desa (Desa Sekonau, Desa Mondri, Desa Cupang Gading, Desa Nanga Biaban) dan 14 kampung (Sekonau, Cuka Hilir, Cuka Hulu, Moran, Kaki Riam, Segiam, Bandan, Gedet, Cupang Belungai, Kiatak, Odong, Kunsit, Biaban, Landas) yang tergabung di Kabupaten Sekadau.

Asal-usul penduduk asli Dayak Sawe di daerah Kecamatan Sekadau hulu, Kabupaten Sekadau berasal dari kerajaan Labe-Lawe yang berada di kecamatan Batu Ampar Kabupaten Ketapang. Tempat asal-usul suku

Dayak sawe sekarang di sebut Nanga Labai berada di Hilir Tayan masuk dari pulau jambu lalu sampai masuk kedaerah sungai labai yang menjadi perkampungan Nanga Labai, menurut kisah sejarahnya pada zaman dahulu ada kerajaan yang bernama Labe-Lawe yang berada di daerah Batu Ampar Kabupaten Ketapang.

Suku Dayak Sawe juga memiliki adat-istiadat yang menjadi pedoman hidup bersosial sebelum mengenal agama dan terbentuknya pemerintahan Negara Indonesia yang tetap dijaga sampai sekarang. (Dionisia, 2023:20).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Suku Dayak Sawe adalah salah satu suku Dayak yang tinggal di bagian hulu Kabupaten Sekadau, Kalimantan Barat, terutama di Kecamatan Sekadau Hulu yang terdiri dari beberapa desa dan kampung. Asal-usul mereka berasal dari Kerajaan Labe-Lawe di daerah Batu Ampar, Kabupaten Ketapang. Meski telah ada agama dan pemerintahan, Suku Dayak Sawe tetap menjaga adat istiadat mereka yang menjadi pedoman hidup. Pada masa lalu, akibat tekanan dari Kerajaan Majapahit, mereka tersebar ke pedalaman hutan, mengandalkan kegiatan berladang, berkebun, dan bercocok tanam untuk bertahan hidup.